

**PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP LUAS *VOLUNTARY DISCLOSURE* PADA LAPORAN
TAHUNAN PERUSAHAAN**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2016)*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

AYU DIA RAMADHANI
NIM/BP: 14043088/2014

**JURUSAN AKUNTASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP LUAS *VOLUNTARY DISCLOSURE* PADA LAPORAN
TAHUNAN PERUSAHAAN**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2016)*

Nama : Ayu Dia Ramadhani
TM/NIM : 2014/14043088
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 07 Februari 2018

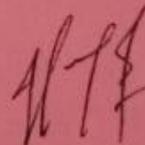
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



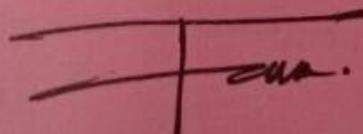
Dr. Efrizal Svofyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Navang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Si, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016*)

Nama : Ayu Dia Ramadhani

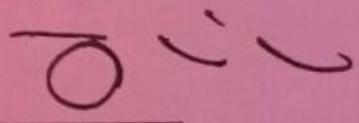
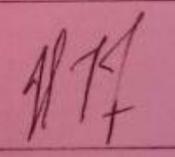
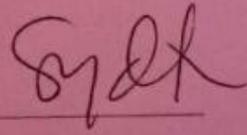
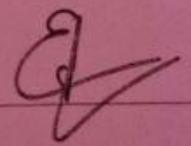
TM/NIM : 2014/14043088

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 07 Februari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, CA, Ak	1. 
2.	Sekretaris	Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	2. 
3.	Anggota	Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA	3. 
4.	Anggota	Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Dia Ramadhani
NIM/Th. Masuk : 14043088/2014
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Panjang/ 11 Februari 1996
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Talang Betutu Nomor 01, Air Tawar Timur
No. Hp/Telp. : 0813-7844-7983
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 07 Februari 2018

Penulis



Ayu Dia Ramadhani

NIM: 14043088

ABSTRAK

Ayu Dia Ramadhani : Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas (14043088/2014) Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016*)

**Pembimbing : 1. Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, CA, Ak
2. Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh *leverage* terhadap luas *voluntary disclosure*, (2) Pengaruh profitabilitas terhadap luas *voluntary disclosure* dan (3) Pengaruh likuiditas terhadap luas *voluntary disclosure*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga berjumlah 49 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada www.idx.com. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, dimana nilai t_{hitung} (negatif) $2,608 > t_{tabel}$ $1,9766$ pada sig $0,010 < 0,05$, (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*, dimana t_{hitung} $2,711 > t_{tabel}$ $1,9766$ pada sig $0,008 < 0,05$ dan (3) Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, dimana t_{hitung} (negatif) $2,457 < t_{tabel}$ $1,9766$ pada sig $0,015 < 0,05$.

Kata Kunci: Luas *Voluntary Disclosure*, *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016*)”**. Salawat beriringan salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi manusia untuk menuju kebaikan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan agar menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Penulis mendapat banyak bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, CA, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu dan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Bapak Dr. Idris, M.Si serta para wakil dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku Ketua Jurusan dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Staf tata usaha yang memberikan kelancaran serta Bapak dan Ibu staf perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
5. Kedua orang tua, Paya, Maya, kakak dan adik tercinta, Ridho Pratama, Mesri Tifani, Rahma Dia Fitri, Muhammad Idham, Siti Khadariah, Saibah, yang telah memberikan kesungguhan do'a dan bantuan moril serta materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman yang selalu memberikan semangat, motivasi serta bantuan, Revita Yusri, Amd, Isya Rahma Agustin, Atika Tri Ningsih, Resya Aulia, Miranty Eka Oktavia, Pinta Yunanico dan Nova Ulandari serta terkhusus kepada Taupik Marta, SE.
7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan metode penelitian. Namun, jika terdapat kesalahan, mohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Amin.

Padang Januari 2018

Ayu Dia Ramadhani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL & HIPOTESIS ...	14
A. Kajian Teori.....	14
1. <i>Agency Theory</i>	14
2. <i>Signalling Theory</i>	15
3. Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	16
4. Luas <i>Voluntary Disclosure</i>	20
5. <i>Leverage</i>	24
6. Profitabilitas	27
7. Likuiditas.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Hubungan Antar Variabel	39
1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i>	39
2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i>	41
3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i>	43

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	46
1. Populasi	46
2. Sampel	47
C. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	52
1. Jenis Data	52
2. Sumber Data	52
3. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	53
1. Variabel Dependen (Y)	53
2. Variabel Independen (X)	53
E. Metode Analisis Data	54
1. Uji Asumsi Klasik	55
2. Uji Hipotesis	57
F. Definisi Operasional Variabel	59
1. Luas <i>Voluntary Disclosure</i>	59
2. <i>Leverage</i>	60
3. Profitabilitas	60
4. Likuiditas	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskriptif Variabel Penelitian	61
B. Statistik Deskriptif	76
C. Uji Asumsi Klasik	77
1. Uji Normalitas	78
2. Uji Multikolinearitas	78
3. Uji Heteroskedastisitas	79
4. Uji Autokorelasi	80
D. Hasil Analisis Data	81
1. Analisis Regresi Berganda	81
2. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	82

3. Uji F.....	83
4. Uji Hipotesis.....	84
E. Pembahasan.....	85
1. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i>	85
2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas <i>Voluntary Disclosure</i>	87
3. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Luas Voluntary Disclosure</i>	89
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Keterbatasan.....	93
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

1. Daftar Item <i>Voluntary Disclosure</i>	22
2. Penelitian Terdahulu	35
3. Kriteria Pemilihan Sampel	48
4. Daftar Perusahaan Sampel	49
5. Klasifikasi Nilai d (D-W)	57
6. Data Luas <i>Voluntary Disclosure</i> Perusahaan Sampel	63
7. Data <i>Leverage</i> Perusahaan Sampel	67
8. Data Profitabilitas Perusahaan Sampel	70
9. Data Likuiditas Perusahaan Sampel	73
10. Hasil Statistik Deskriptif	77
11. Uji Normalitas	78
12. Uji Multikolinearitas	79
13. Uji Heteroskedastisitas	80
14. Uji Autokorelasi	81
15. Regresi Berganda	81
16. Koefisien Determinasi	83
17. Uji F Statistik	84

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual	45
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Perusahaan Sampel	99
2. Luas <i>Voluntary Disclosure</i> Perusahaan Sampel.....	101
3. <i>Leverage</i> Perusahaan Sampel.....	104
4. Profitabilitas Perusahaan Sampel	107
5. Likuiditas Perusahaan Sampel	110
6. Hasil Olah Data SPSS	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini sangatlah besar, sehingga perkembangan dunia bisnis terlihat lebih maju disetiap negara, termasuk Negara Indonesia yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada perkembangan serta perubahan tersebut. Perkembangan lingkungan juga ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia usaha bisnis. Hal tersebut akan menimbulkan persaingan kompetitif dalam dunia usaha serta berubahnya kondisi lingkungan ekonomi. Oleh karena itu, entitas bisnis terutama perusahaan-perusahaan yang sudah melakukan penawaran saham kepada publik (*go public*) dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya (Indrayani, 2014). Pengungkapan informasi yang transparan tersebut akan lebih membantu investor dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang semakin berubah dan mengurangi kemungkinan membuat keputusan investasi yang salah (Al-Janadi, 2013).

Kepentingan para *stakeholder* yang menghendaki pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak dapat menyampaikan informasi yang bersifat penting dan rahasia. Perbedaan kepentingan antara *stakeholders* dengan perusahaan tersebut dapat memunculkan ketimpangan informasi atau yang dikenal dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dalam perusahaan jelas merugikan investor atau calon investor,

karena investor memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh perusahaan (Damayanti, 2016). Kerugian tersebut menjadikan investor memerlukan perlindungan yang berupa pengungkapan informasi dan fakta-fakta yang relevan mengenai perusahaan. Informasi perusahaan yang diungkapkan tersebut tertuang dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

Perlindungan para pengambil keputusan terutama investor mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan publik dalam laporan tahunan di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, pada Pasal 7 Ayat (1). Peraturan tersebut menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Laporan tahunan adalah media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan non keuangan dari pihak manajemen kepada pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan. Sejauhmana informasi dapat diperoleh sangat bergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure level*) laporan perusahaan yang bersangkutan (Nahda, 2011). Laporan tahunan pada dasarnya menggambarkan bagaimana kondisi keuangan dan kelangsungan usaha sebuah perusahaan yang menjadi sumber informasi bagi investor, serta sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembeberan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui *statement* keuangan utama (Suwardjono, 2005). Tujuan pengungkapan adalah menyediakan informasi yang memadai bagi para pengguna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan seharusnya memberikan informasi yang rinci (*detail*), jelas (*clarity*), wajar (*fair*) dan tepat waktu (*timely*) untuk membantu para pengguna dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat dan menciptakan rasa aman di mata *stakeholders* (Suta, 2012). Artinya, informasi yang disampaikan harus transparan dalam memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan karena investor memiliki pengetahuan yang tidak sempurna tentang prospek perusahaan (Dayanandan *et al*, 2017)

Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan sukarela adalah cara yang umum bagi perusahaan publik untuk menyebarkan informasi yang tidak diwajibkan oleh persyaratan pengungkapan wajib kepada investor dan masyarakat umum (Lan *et al*, 2013) Pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan, namun dengan

adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi para *stakeholder* (Wardani, 2012).

Walaupun tidak ada lembaga berwenang yang mengatur tentang pengungkapan sukarela, namun terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pentingnya pengungkapan informasi tambahan ini untuk dilakukan oleh perusahaan. *Agency theory* menjelaskan hubungan antara agen/manajemen perusahaan dan *principal*/pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Hal ini akan menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan ini disebut sebagai asimetri informasi. Dayanandan *et al* (2017) menyatakan bahwa pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya modal. Berkaitan dengan *agency theory*, maka pengungkapan sukarela diterapkan sebagai salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi tersebut.

Signalling theory juga melandasi adanya pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2005). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Penelitian ini menggunakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai variabel dependen penelitian. Pengungkapan sukarela

menggambarkan pilihan bebas untuk manajemen perusahaan untuk memberikan informasi tentang keuangan, non operasi keuangan dan strategis, untuk memuaskan investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi (Bilal, 2013). Rezaee (2017) menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela dapat terdiri dari informasi strategis (produk, persaingan, pelanggan), informasi keuangan (perkiraan pendapatan manajemen, harga saham) dan informasi non keuangan (kinerja keberlanjutan lingkungan, sosial dan pemerintahan).

Salah satu masalah terkait praktik pengungkapan informasi tambahan dalam laporan tahunan dibahas dalam salah satu situs berita online yaitu manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat ada 63 perusahaan tercatat atau emiten belum menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2016. Oleh karena itu, bursa akan memberikan peringatan tertulis kepada 63 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan tahunan tersebut (Liputan6.com). Berdasarkan berita tersebut, dapat dikatakan bahwa masih banyak perusahaan *go public* yang tidak peduli terhadap pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, khususnya informasi yang bersifat sukarela untuk pemenuhan kebutuhan para pemangku kepentingan.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menggelar penganugerahan *Annual Report Award* (ARA) tahun 2016. Penganugerahan ini merupakan penyelenggaraan yang ke-16 (Liputan6.com). Sejalan dengan kegiatan tersebut, kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan

diharapkan dapat terus meningkat untuk dapat menunjang pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Konteks pelaporan keuangan di Indonesia berbeda dengan konteks pelaporan keuangan di berbagai negara. Hal ini disebabkan karena metode akuntansi yang digunakan dalam satu negara berbeda-beda tergantung kondisi lingkungan yang ada disuatu negara (Harahap, 2007). Selain itu, praktik akuntansi di suatu negara juga mengalami sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, sosial dan politik negara (Suwardjono, 2005).

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa studi menunjukkan bahwa manajer memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dengan memperoleh beberapa manfaat, yaitu biaya transaksi yang lebih rendah dalam memperdagangkan surat berharga, minat para investor terhadap perusahaan yang semakin besar, likuiditas saham meningkat dan biaya modal yang lebih rendah. Manajer perusahaan sering menunda pengungkapan berita negatif laporan keuangan dan lebih menunjukkan sisi positif perusahaan serta menilai lebih kinerja dan prospek keuangan perusahaan. Aturan pengungkapan menetapkan ketentuan-ketentuan untuk memastikan bahwa para pemegang saham menerima informasi yang tepat waktu, lengkap dan akurat. Pilihan pengungkapan oleh para manajer mencerminkan ketentuan pengungkapan dan insentif untuk mengungkapkan informasi secara sukarela (Choi dan Meek, 2010).

Terdapat berbagai faktor yang ditemukan dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Beberapa diantaranya, yaitu

leverage (Rezaee, 2017; Indrayani, 2014; Krishna, 2013), profitabilitas (Panjaitan, 2016; Damayanti, 2016; Bilal, 2013) dan likuiditas (Krishna, 2013; Wiguna, 2013).

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang dimana hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur (Maiyarni dkk, 2014). *Leverage* dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai alat untuk memonitor kondisi perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha perusahaan (Wardani, 2012).

Semakin tinggi hutang atau *leverage* suatu perusahaan maka struktur pendanaannya akan lebih berisiko, sehingga diperlukan adanya pengawasan yang tinggi dalam pengelolaan struktur pendanaan dan perusahaan akan berusaha meyakinkan para pemangku kepentingan dengan menyajikan informasi-informasi penting mengenai perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa rasio *leverage* suatu perusahaan akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), karena perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi lebih berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang akan disajikan kepada pemegang saham agar dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditur, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi keuangannya secara lebih komperhensif dalam laporan tahunan.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki

(Indrayani, 2014). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas mencerminkan tingkat laba suatu perusahaan. Wardani (2012) menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka manajer akan semakin terdorong untuk mengungkapkan informasi lebih terperinci karena mereka ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas untuk memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas akan mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam, 2010). Kondisi tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan seberapa kuatnya kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, serta sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Adanya dua kondisi tersebut akan membuat perusahaan lebih cenderung untuk melakukan sebuah pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar yang berkepentingan (Khrisna, 2013).

Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Wardani, 2012). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga aktivitas operasional, jadi dapat dikatakan likuiditas mencerminkan kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai

tingkat likuiditas tinggi adalah perusahaan yang dapat segera memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Artinya, kemungkinan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih banyak melakukan pengungkapan daripada perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah. Hal ini didasarkan dari pengharapan bahwa perusahaan yang mempunyai finansial kuat akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang finansialnya lemah.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang serupa dengan peneliti terkait luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) diantaranya adalah Rezaee (2017) dalam penelitiannya *Voluntary Disclosure of Non-Financial Information and Its Association with Sustainability Performance*. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ROA, jumlah segmen geografis dan bisnis serta *leverage* perusahaan secara signifikan dan positif terkait dengan pengungkapan informasi sukarela non keuangan.

Damayanti (2016), menguji Pengaruh Karakteristik Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dibuat oleh perusahaan.

Penelitian oleh Panjaitan (2016) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) dalam Laporan Tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur

perusahaan, profitabilitas dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2014) mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam *Annual Report*. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela serta ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Khrisna (2013) mengenai Tingkat Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada sektor industri manufaktur.

Penelitian selanjutnya oleh Bilal (2013) tentang *Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report*. Hasilnya adalah karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan ukuran auditor mempunyai hubungan positif dan signifikan, sementara *leverage* mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2013) mengenai Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas pada Luas Pengungkapan Sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) masih penting dilakukan. Alasannya adalah informasi secara sukarela yang diberikan perusahaan diperlukan oleh pihak berkepentingan, khususnya investor untuk menilai kinerja perusahaan, menilai return saham yang akan diperoleh dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan. Masalah terkait praktik pengungkapan yang telah diuraikan sebelumnya juga ikut menjadi faktor pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bermaksud memeriksa berbagai rasio keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Secara spesifik, rasio-rasio keuangan tersebut adalah *leverage*, profitabilitas dan likuiditas. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan secara keseluruhan sebagai faktor yang diduga dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), sementara penelitian sebelumnya hanya memasukkan satu atau dua diantaranya, serta adanya keberagaman dan ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh berkaitan dengan rasio keuangan tersebut. Peneliti ingin menguji rasio keuangan apa saja yang benar-benar menunjukkan pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dan dengan adanya beberapa perbedaan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dengan judul **Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pembuktian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi objek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pemahaman tentang pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan.
3. Bagi akademisi, penelitian tentang luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan mahasiswa untuk melakukan penelitian kembali.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (pemilik). Pemilik (*principal*) diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak dan manajer (*agent*) diartikan sebagai pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan. Pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer agar hubungan kontraktual antara pemilik dengan manajer dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Teori agensi mengemukakan adanya asimetri informasi. Hal tersebut mengimplikasikan adanya kemungkinan konflik kepentingan antara investor dan manajemen perusahaan (Lan *et al*, 2013). Manajemen memiliki informasi lebih banyak dan akurat daripada pemegang saham, sehingga manajemen cenderung ingin menyampaikan kondisi perusahaan yang baik, walaupun terkadang realitanya kurang mendukung. Oleh sebab itu, informasi yang transparan sangat dibutuhkan pengguna informasi terutama pemegang saham sebagai pemilik, dimana informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusannya (Indriani, 2013).

Agency theory menjelaskan perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham. Hubungan keagenan mewajibkan agen memberikan laporan periodik kepada *principal* tentang usaha yang dijalankan dan *principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dalam hubungan keagenan tersebut, laporan keuangan merupakan sarana transportasi dan akuntabilitas manajemen (agen) kepada pemiliknya (Vernando, 2016). Penjelasan ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik serta antara pemilik dengan kreditur.

2. *Signalling Theory*

Signalling theory menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, atau data-data keuangan lainnya. Pemberian sinyal dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (Indrayani, 2014).

Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik/*good news* (Suwardjono, 2005). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan

kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Namun, ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lain, maka pasar akan menginterpretasikan hal tersebut sebagai *bad news signal* atas kondisi perusahaan tersebut.

Informasi bersifat sukarela mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah dapat digunakan sebagai media penyampaian sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik. Pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi perusahaan. Oleh karena itu, penyampaian sinyal oleh perusahaan dapat dilakukan melalui pengungkapan pada laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi mencakup keuangan dan non keuangan yang transparan (Indriani, 2013).

3. Pengungkapan (*Disclosure*)

a. Pengertian Pengungkapan (*Disclosure*)

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Pengungkapan sering juga dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk *statement* keuangan formal.

Ketentuan atas pengungkapan (*disclosure*) tercantum dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS) 7* tentang *Financial Instruments: Disclosures*, yang mengatakan bahwa entitas harus mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna keuangannya dapat mengevaluasi sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang dipaparkan entitas pada tanggal pelaporan. Penyajian pengungkapan dilakukan baik atas informasi kualitatif maupun kuantitatif.

Terdapat dua sifat pengungkapan yaitu:

1) Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan wajib dipandang sebagai pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga perusahaan diasumsikan mematuhi pengungkapan minimal yang diharuskan tersebut karena jika pengungkapan minimal yang wajib tersebut tidak terpenuhi maka perusahaan akan dituntut untuk memenuhi kekurangannya atas pengungkapan tersebut (Wardani, 2012).

2) Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan tambahan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi (Suta, 2012). Pengungkapan sukarela (*voluntary*

disclosure) dilaksanakan perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Artinya, pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna informasi keuangan terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan. Konsisten dengan teori keagenan, pengungkapan sukarela memainkan peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara orang dalam dan orang luar (Derouiche *et al*, 2016)

b. Tingkat Pengungkapan (*Disclosure*)

Keleluasaan dan kerincian pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi yang harus diungkapkan, hal ini disebut sebagai tingkat pengungkapan (*level of disclosure*). Suwardjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu:

- 1) Pengungkapan memadai (*adequate disclosure*), yaitu tingkat minimum yang harus dipenuhi agar *statemen* keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah.
- 2) Pengungkapan wajar (*fair disclosure*), adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama.
- 3) Pengungkapan penuh (*full disclosure*), merupakan pengungkapan yang menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

c. Tujuan Pengungkapan (*Disclosure*)

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Tujuan pengungkapan menurut Suwardjono (2005) adalah:

1) Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih, sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos *statemen* keuangan. Oleh karena itu, pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*). Adanya tujuan tersebut akan membuat tingkat atau volume pengungkapan menjadi tinggi.

2) Tujuan Informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusun standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

3) Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan melindungi dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju, sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

4. Luas *Voluntary Disclosure*

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005). Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Walaupun pengungkapan ini tidak diwajibkan, namun pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk meminimalisir dan mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur dan manajemen (Vernando, 2016).

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi, 2012 dalam Indriani, 2014). Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk

pengambilan keputusan oleh para pemakai (Mujiyono, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir informasi pilihan manajemen yang dilakukan secara sukarela tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan tersebut sangat berguna untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Informasi yang terkandung dalam pengungkapan harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha.

Pengungkapan informasi sukarela mengacu pada perusahaan yang memiliki motivasi dan memiliki nilai perusahaan yang terbuka, mengurangi biaya pendanaan dan menghindari risiko litigasi (Weiling, 2017). Pengungkapan sukarela dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Pengungkapan sukarela dianggap sebagai informasi keuangan dan non keuangan yang diungkapkan oleh manajemen di luar laporan keuangan wajib (*Financial Accounting Standards Board*, 2014 dalam Rezaee, 2017). Perusahaan bebas memilih dalam memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Fitriana, 2014).

Pengungkapan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh hal-hal tertentu pada perusahaan sehingga akan mengakibatkan keberagaman luas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Hal ini disebabkan karena kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela yang dianut tiap perusahaan berbeda-beda.

Luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS). Indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan tanpa pembobotan yang diperoleh dari perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang *et al* (2008) dalam Delvinur (2015) yang terdiri dari 30 item.

Tabel 2.1
Daftar Item *Voluntary Disclosure*

No	Item <i>Voluntary Disclosure</i>	Gerald	Amuwarni	K. Wang
1	Pernyataan strategi dan tujuan sosial perusahaan	√	√	√
2	Alasan perusahaan melakukan akuisisi	√		√
3	Gambaran proyek program litbang	√	√	√
4	Peraturan perusahaan dalam program litbang	√	√	√
5	Lokasi aktivitas program litbang	√	√	
6	Jumlah karyawan program litbang		√	√
7	<i>Expected return</i> terhadap proyek yang akan dilaksanakan	√	√	√
8	Kontrak penjualan yang akan direalisasikan masa depan		√	
9	Pesanan pembelian yang belum terpenuhi		√	
10	Analisis pesaing baik kualitatif maupun kuantitatif	√	√	√
11	Identifikasi dari manajemen senior dan fungsinya	√	√	
12	Kategori karyawan berdasarkan jenis kelamin	√		√

Lanjutan Tabel 2.1

No	Item <i>Voluntary Disclosure</i>	Gerald	Amuwarni	K. Wang
13	Kategori karyawan berdasarkan lamanya bekerja			√
14	Kategori karyawan berdasarkan umur			√
15	Kategori karyawan berdasarkan tingkat pendidikan			√
16	Kebijakan rekrutmen tenaga kerja	√		√
17	Permasalahan dalam rekrutmen tenaga kerja dan peraturan terkait	√	√	√
18	Kategori karyawan yang diberi pelatihan	√	√	
19	Jumlah karyawan yang diberi pelatihan	√		√
20	Biaya pelatihan karyawan	√		√
21	Informasi kesejahteraan karyawan	√	√	√
22	Peraturan perusahaan tentang keselamatan kerja	√	√	
23	Data kecelakaan kerja karyawan	√		√
24	Perubahan jumlah tenaga kerja dan alasannya	√		√
25	Dampak operasi terhadap lingkungan		√	
26	Kebijakan untuk memelihara lingkungan	√	√	
27	Deskripsi sistem informasi teknologi yang ada di perusahaan		√	
28	Deskripsi teknologi produksi yang baru		√	
29	Deskripsi paten dan lisensi yang ada di perusahaan		√	
30	Jumah paten dan lisensi		√	

Sumber: Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang et al (2008) dalam Delvinur (2015)

5. *Leverage*

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Suta, 2012). *Leverage* dapat digunakan sebagai suatu ukuran untuk menilai risiko struktur pendanaan perusahaan (Wardani, 2012). Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam *leverage*. *Leverage* sebagai gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Melalui *leverage* dapat diukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya (Maiyarni dkk, 2014).

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi pula penggunaan hutang oleh perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva ataupun dengan modal sendiri (Indrayani, 2014).

Tingkat rasio *leverage* yang besar menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang sehingga dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditur pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah, karena jika terjadi likuidasi, kerugian yang dialami kreditur dapat diminimalisir. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menanggung

biaya pengawasan yang tinggi, karena harus menyediakan informasi secara lebih komprehensif yang akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, sehingga dapat dikatakan *leverage* akan berhubungan dengan penyediaan informasi yang bersifat sukarela.

Adapun jenis-jenis rasio *leverage* menurut Kasmir (2012) antara lain:

a. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. *Debt to assets ratio (debt ratio)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *Long term debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Times Interest Earned*

Rasio ini merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. *Times interest earned* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \times 1 \text{ Times}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned*. Hanya saja bedanya, rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. *Fixed charge coverage* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}} \times 1 \text{ Times}$$

Penelitian ini menggunakan *debt ratio* sebagai alat ukur dari variabel *leverage*. *Debt ratio* digunakan karena dalam penelitian ini rasio *leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh seluruh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Oleh karena itu *debt ratio* dapat mewakili ukuran untuk rasio *leverage* dalam penelitian ini.

Rasio *debt to total equity*, menghitung perbandingan antara total hutang dengan ekuitas. Rasio lainnya, yaitu *long term debt to equity ratio* hanya menghitung hutang jangka panjang saja dengan ekuitas, sementara *time interest earned* dan *fixed charge coverage* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Berdasarkan beberapa perbedaan jenis rasio *leverage* tersebut, maka *debt ratio* dianggap paling cocok untuk pengukuran dalam penelitian ini.

6. Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan untuk mendapatkan *profit/laba* yang maksimal. Profitabilitas merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan berdasarkan komponen-komponen yang ada dalam perusahaan tersebut (Maiyarni dkk, 2014). Indrayani (2014) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Profitabilitas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan *reward* keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga

pendanaan perusahaan, sehingga semakin tinggi profitabilitas, maka kelangsungan usaha perusahaan juga semakin terjaga.

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Fitriana, 2014). Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Purwandari, 2012). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi merupakan rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi, hal tersebut akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, karena mereka ingin meyakinkan investor terhadap laba perusahaan dan mendorong kompensasi manajemen (Indrayani, 2014).

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010) sebagai berikut:

a. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan cara membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih. Rasio *profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Net Sales} - \textit{Cost Of Good Sold}}{\textit{Sales}}$$

b. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Return On Assets (ROA) juga merupakan salah satu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

d. Laba Per Lembar Saham

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian tinggi. Laba per lembar saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham dan pertumbuhan dividen per saham.

f. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Contohnya seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Pengukuran yang digunakan untuk profitabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung rasio *return on assets*. Rasio ini digunakan karena memiliki tingkat yang lebih independen dalam mengukur profitabilitas dibandingkan rasio lainnya, sebab *return on asset* merupakan salah satu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rasio profitabilitas lainnya seperti *return on equity* hanya menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, rasio *profit margin* lebih berfokus kepada penjualan perusahaan tersebut, laba per lembar saham melihat kemampuan manajemen untuk memuaskan pemegang saham. Rasio pertumbuhan melihat kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor

usahanya, sementara rasio penilaian hanya memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

7. Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam, 2010). Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek terhadap aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas dapat digunakan untuk melihat tingkat dimana perusahaan dapat dengan cepat memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva lancar atau kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang lebih besar dianggap lebih baik dalam mengoperasikan bisnis (Lan *et al*, 2013). Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Keown (2008) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo (hutang jangka pendek) dan kemampuan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan ke dalam bentuk kas berdasarkan ketepatan. Hal ini merupakan ukuran yang penting bagi manajer, pemilik dana dan investor. Melalui pengukuran likuiditas, manajer, pemilik dana dan investor dapat mengetahui peluang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, yaitu:

a. Likuiditas dari Sisi Kondisi Keuangan

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989 dalam Widianingsih, 2011). Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan lebih disukai investor karena mereka menganggap bahwa perusahaan akan mampu mengembalikan sejumlah uang yang telah diinvestasikan beserta bunga yang telah disepakati ketika jatuh tempo.

b. Likuiditas dari Sisi Kinerja Manajemen

Likuiditas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Uyar, 2011).

Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas, kurangnya likuiditas membahayakan aset pribadi mereka. Bagi kreditur perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan serta pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas

jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok.

Berdasarkan implikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas pentingnya likuiditas, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini dilakukan agar tidak adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan tersebut.

Keown (2008) mengklasifikasikan dua pendekatan untuk mengukur likuiditas yaitu:

- a. Mengamati aktiva-aktiva perusahaan yang relatif likuid sifatnya dan membandingkan aktiva-aktiva tersebut dengan sejumlah kewajiban yang jatuh tempo. Ada dua pengukuran yang digunakan, yaitu :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (hutang jangka pendek). Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Acid Test Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan likuiditas perusahaan seperti yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar, kecuali persediaan, terhadap kewajiban lancarnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Melihat apakah aktiva perusahaan yang likuid dapat diubah menjadi kas, seperti piutang usaha dan persediaan. Ada tiga pengukuran yang digunakan, yaitu:

1) Periode Penagihan Piutang Rata-Rata (*Average Collection Period*)

Periode penagihan rata-rata menandakan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya yang diukur oleh rata-rata jumlah hari penagihan piutang dagang. Periode penagihan piutang rata-rata ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Periode Penagihan Rata – Rata} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Kredit Harian}}$$

2) Rasio Perputaran Piutang Usaha

Rasio perputaran piutang usaha menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih atau perputaran piutang usaha selama tahun tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Usaha}}$$

3) Rasio Perputaran Pesediaan

Perputaran persediaan menandakan likuiditas relatif persediaan yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan perusahaan selama tahun tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengukur likuiditas, karena pengukuran ini merupakan ukuran relatif yang digunakan secara umum dalam praktik analisis laporan keuangan. Selain itu, ada beberapa alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas yaitu mencakup kemampuannya untuk mengukur:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka akan semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut dibayar.
- b. Penyangga kerugian, semakin besar penyangga, maka akan semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
- c. Cadangan dana lancar, *current ratio* merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan luas pengungkapan sukarela yang mendukung penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rezaee, Zabihollah (2017)	<i>Voluntary Disclosure of Non-Financial Information and its Association with Sustainability Performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Pembelajaran 2. Kualitas Laba 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Institusional 5. ROA 6. Segmen 7. Leverage 	Kualitas pembelajaran, kualitas laba, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ROA, segmen dan leverage berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan informasi sukarela.
2	Damayanti, Diah Laras (2016)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Porsi Kepemilikan Saham Publik 2. Umur <i>Listing</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Likuiditas 5. Profitabilitas 6. KAP 	Porsi kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif, umur <i>listing</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan likuiditas dan KAP tidak berpengaruh.

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Panjaitan, Evi Meliana (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (<i>Voluntary Disclosure</i>) dalam Laporan Tahunan	1. Ukuran Perusahaan 2. Umur Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Profitabilitas 5. Likuiditas 6. Ukuran KAP	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh.
4	Fitriana, Noor Laila (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam <i>Annual Report</i>	1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Umur Perusahaan 5. Ukuran KAP 6. Proporsi Dewan Komisaris Independen	Profitabilitas, ukuran KAP dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Krishna, Made Satriajaya (2013)	Tingkat Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Pengungkapan Sukarela	1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Reputasi KAP	Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela.
6	Bilal (2013)	<i>Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report</i>	1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Umur Perusahaan 4. Ukuran Auditor 5. <i>Leverage</i>	Profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan ukuran auditor mempunyai hubungan positif signifikan, <i>leverage</i> berhubungan negatif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
7	Wiguna, Putu Wisnu (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas pada Luas Pengungkapan Sukarela	1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Likuiditas	<i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan manufaktur.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Leverage menggambarkan sampai sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh pihak luar (Indrayani, 2014). Perusahaan yang memiliki proporsi hutang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi (Mujiyono, 2010).

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang tingkat ketergantungannya kepada hutang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan (biaya monitoring) yang tinggi. Manajer mensiasati pengurangan biaya keagenan dengan memberi pengungkapan secara luas (komprehensif) untuk meyakinkan kreditur mengenai kondisi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi yang akan disajikan kepada kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan dapat menyediakan informasi keuangannya secara lebih komprehensif dan kompetitif (Krishna, 2013). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela untuk memenuhi persyaratan akuisisi informasi dari kreditur dan untuk menurunkan biaya peningkatan modal (Lan *et al*, 2013).

Agency theory memprediksi bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan dengan *leverage* yang tinggi perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Informasi yang dibutuhkan oleh pihak kreditur digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan debitur agar meyakinkan kreditur bahwa debitur memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur tersebut, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dipercaya oleh kreditur (Fitriana, 2014).

Fama dan Miller, 1972 (dalam Lan *et al*, 2013), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan sukarela perusahaan dan tingkat pengungkapan karena biaya agensi yang tinggi. Rezaee (2017), Krishna (2013) dan Wiguna (2013) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Tingkat *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela, karena semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin besar tekanan dari kreditur agar perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi melalui pengungkapan sukarelanya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menyediakan lebih banyak informasi. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan kreditur akan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu,

perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membagi informasi secara luas dan sukarela termasuk informasi yang bersifat rahasia dengan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan perusahaan karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi, juga memiliki risiko yang tinggi, sehingga dibutuhkannya biaya pengawasan yang tinggi. Pengungkapan sukarela tersebut dilakukan untuk meminimalisir biaya pengawasan yang tinggi serta memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh suatu perusahaan dapat menghasilkan laba terhadap aset yang dimilikinya. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin lengkap tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Indrayani, 2014). Hal ini terkait dengan bonus/kompensasi yang diterima oleh manajer atas pencapaian laba yang dihasilkannya.

Berdasarkan *signalling theory*, rasio profitabilitas dipertimbangkan sebagai indikator dari kualitas investasi. Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham (Suta, 2012).

Secara umum, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena kekuatan perusahaan untuk mendapatkan informasi tersebut lebih besar daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah (Damayanti, 2016). Wardani (2012), Fitriana (2014), Panjaitan (2016) dan Damayanti (2016) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan.

Profitabilitas yang tinggi berhubungan dengan kondisi *good news* perusahaan, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu menyebarkan *good news* dan menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Manajemen juga menginginkan bonus atas kinerjanya tersebut. Informasi atas keberhasilan kinerja manajemen akan diungkapkan melalui laporan tahunan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan yang

lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, kemungkinan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas, sehingga dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Luas *Voluntary Disclosure*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang menggambarkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan (Suta, 2012). Perusahaan dengan likuiditas yang lebih besar dianggap lebih baik mengoperasikan bisnis. Sesuai dengan *signalling theory*, perusahaan-perusahaan ini cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela (Cooke, 1989 dalam Lan *et al*, 2013).

Perusahaan yang dapat mengoperasikan bisnis secara baik, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap (Indrayani, 2014). Pernyataan tersebut didukung oleh *signalling theory* yang menjelaskan bahwa semakin kuat finansial suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan

memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas sebagai suatu sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola finansial perusahaan tersebut (Suta, 2012).

Kemampuan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan menunjukkan tingkat pengungkapan yang tinggi, karena dengan mengungkapkan laporan tahunan dengan lebih luas, maka publik akan semakin memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan. Namun, apabila kinerja perusahaan buruk, publik juga menuntut adanya penjelasan mengenai penyebab memburuknya kinerja perusahaan (Damayanti, 2016). Penelitian oleh Krishna (2013) dan Wiguna (2013) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

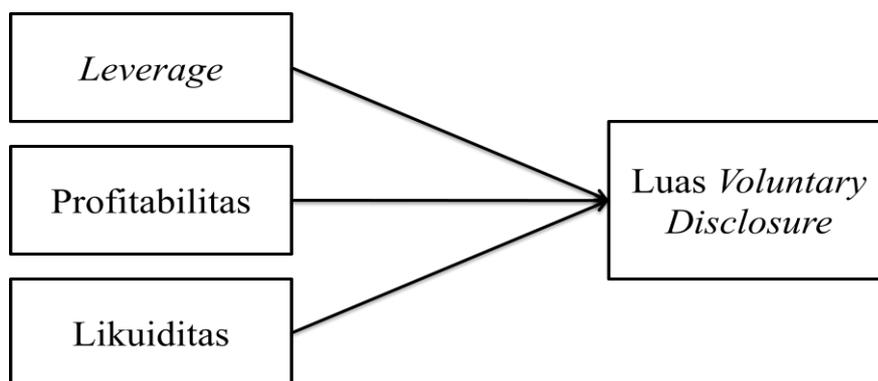
Kondisi tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan seberapa kuatnya kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, serta sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan yang likuiditasnya baik cenderung lebih berani mengungkapkan informasi lebih banyak, karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih mempunyai kemampuan untuk membiayai dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengungkapan sukarela.

Kondisi perusahaan sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa finansial perusahaan yang kuat akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi finansial lemah

karena ingin menunjukkan kinerja perusahaannya yang kredibel. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi secara sukarela karena informasi tersebut akan diketahui oleh publik yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Likuiditas berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel yang telah dikemukakan diatas, maka secara sederhana kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *leverage*, profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016 dapat mempengaruhi luas *voluntary disclosure* pada laporan tahunan. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka informasi secara sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut akan lebih sedikit, dimana manajemen perusahaan hanya memilih informasi-informasi yang akan memberikan reaksi positif dari pihak yang berkepentingan.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan informasi sukarela secara lebih luas dalam laporan tahunan, karena profitabilitas yang tinggi berhubungan dengan kondisi *good news* suatu perusahaan. Pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan tahunan akan membantu menyebarkan *good news* tersebut.
3. Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap luas *voluntary disclosure*. Semakin tinggi likuiditas pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan secara sukarela lebih sempit, karena perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah

adalah perusahaan dalam kondisi keuangan yang lemah, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih rinci untuk menutupi rendahnya kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.
2. Nilai *Adjusted R²* yang rendah yaitu sebesar 8,6% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
3. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Profitabilitas menjadi faktor yang dominan terhadap luas *voluntary disclosure*, sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan sukarela secara lebih luas dan lebih detail dalam laporan tahunan karena adanya tuntutan dari para pemangku kepentingan.
2. Walaupun *leverage* dan likuiditas berpengaruh dengan arah negatif terhadap luas *voluntary disclosure*, namun perusahaan seharusnya tetap konsisten untuk memperluas pengungkapan yang diberikan. Selain itu, perusahaan juga diharapkan untuk tetap meningkatkan likuiditasnya sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, seperti ukuran perusahaan, status modal perusahaan, ukuran dewan komisaris, lingkup bisnis, struktur kepemilikan, komite audit, proporsi kepemilikan saham publik, ukuran Kantor Akuntan Publik dan lain-lain, atau lebih mengkhususkan variabel pengungkapan sukarela tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Janadi. 2013. *Corporate Governance Mechanisms and Voluntary Disclosure in Saudi Arabia*. Research Journal of Fianance and Accounting. Volume: 4, Nomor: 4. ISSN: 2222-1697 (Paper). ISSN: 2222-2847 (Online).
- Bilal. 2013. *Determinants of Volunatry Disclosure in Annual Report*. Management and Administrative Sciences Review. Volume: 2, Issue: 2, Pages: 181-195. ISSN: 2308-1368.
- Bringham, Eugene F. & Houston, Joel F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Choi, Frederick D.S & Meek, Gary K. 2010. *Akuntansi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, Diah Laras. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume: 5, Nomor: 2. ISSN: 2460-0585.
- Dayanandan, Ajit et al. 2017. *Do Voluntary Disclosures of Bad News Improve Liquidity?*. North American Journal of Economics and Finance 40 (16-29).
- Delvinur. 2015. "Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". Skripsi.
- Deny, Septian. 2017. *33 Perusahaan Sabet Penghargaan Annual Report Awards ke-16*: <http://bisnis.liputan6.com/read/3101025/33-perusahaan-sabet-penghargaan-annual-report-awards-ke-16>.
- Derouiche, et al. 2016. *Firm Geographic Location and Voluntary Disclosure*. Journal Of Multinational Financial Management. MULFIN-507: No. of Pages 19.
- Fitriana, Noor Laila. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Annual Report*. Diponegoro Journal of Accounting. Volume: 3, Nomor: 3, Halaman: 1-10. ISSN (Online): 2337-3806.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- International Financial Reporting Standard 7. 2005. *Financial Instruments: Disclosures*.

- Indrayani, Vera. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume: 3, Nomor: 4, Halaman: 59-72. ISSN (Online) : 2337-3806.
- Indriani, Erna Wati. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi*. Accounting Analysis Journal. Volume: 2, Nomor: 2. ISSN: 2252-6765.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Nomor: 3, Halaman: 305-360.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Jakarta: Indeks.
- Krishna, Made Satriajaya. 2013. *Tingkat Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Pengungkapan Sukarela pada Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Volume: 5, Nomor: 1, Halaman: 162-178. ISSN: 2302-8556.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lan, Yang et al. 2013. *Determinants and Features of Voluntary Disclosure in The Chinese Stock Market*. China Journal of Accounting Research 6. Halaman 265-285.
- Maiyarni, Reka, dkk. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. Jurnal Cakrawala Akuntansi. Volume: 6, Nomor: 1, Halaman: 79-94. ISSN: 1979-4851.
- Melani, Agustina. 2016. *Belum Sampaikan Laporan Tahunan, BEI Beri Sanksi ke 63 Emiten*: <http://bisnis.liputan6.com/read/2532990/belum-sampaikan-laporan-tahunan-bei-beri-sanksi-ke-63-emiten>.
- Mujiyono. 2010. *Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela*. Jurnal Dinamika Akuntansi. Volume: 2, Nomor: 2, Halaman: 129-134. ISSN: 2085-4277.
- Nahda, Katiya. 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Siasat Bisnis. Volume: 15, Nomor: 1, Halaman: 1-12.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2016 Tentang *Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Panjaitan, Evi Meliana. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) dalam Laporan Tahunan*. JOM Fekon. Volume: 3, Nomor: 1.
- Purwandari, Arum. 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting. Volume: 1, Nomor: 2, Halaman: 1-10.
- Rezaee, Zabihollah. 2017. *Voluntary Disclosure of Non-Financial Information and Its Association With Sustainability Performance*. Advances in Accounting.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suta, Anita Yolanda. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume: 1, Nomor: 1, Halaman: 1-15.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.
- Uyar, Ali. 2011. *Firm Characteristics and Voluntary Disclosure of Graphs in Annual Reports of Turkish Listed Companies*. African Journal of Business Management. Volume: 5, Nomor: 17. ISSN 1993-8233.
- Vernando, Rahmat Yoga. 2016. *Pengaruh Ownership Dispersion, Financial Distressed dan Umur Listing Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014*. Jurnal WRA. Volume: 4, Nomor: 1.
- Wardani, Rr. Puruwita. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume: 14, Nomor: 1, Halaman: 1-15.
- Weiling, Su. 2017. *The Correlation Research between Voluntary Information Disclosure and Corporate Value of Listed companies of Internet of Things*. Procedia Computer Science 112 (2017) 1692-1700.
- Widianingsih, Yuni Pristiwati Noer. 2011. *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan*. Politeknosains. Volume X, Nomor 2.

Wiguna, Putu Wisnu. 2013. *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas pada Luas Pengungkapan Sukarela*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Volume: 2, Nomor: 1.